

TINJAUAN KOMPREHENSIF *SOCIAL ACTOR NETWORK* OLEH VAN LEEUWEN (1996): ANALISIS EKSKLUSI DAN INKLUSI

Ernanda

Universitas Jambi

ernanda@unja.ac.id

Abstract

This paper reviews the linguistic representation of social actors in discourse as presented in Van Leeuwen's Social Actor Network (1996), examining how individuals and groups are constructed through language. It explores various strategies—such as nomination, specification, and genericization—and their role in representing social actors in both specific and generalized forms. The review highlights how actors are depicted either as unique individuals or as part of broader collectives, emphasizing the role of language in shaping social identities. Additionally, the paper discusses how social actors are portrayed through processes of abstraction, impersonalization, and objectivation, which can either diminish or highlight their human qualities. By analyzing these linguistic strategies, Van Leeuwen underscores the complex ways in which language influences societal perceptions, reinforces power dynamics, and constructs social roles. Ultimately, the representation of social actors is not neutral but shaped by the interaction between linguistic choices and social contexts. To ensure that this critical review is widely understood by readers and can be applied in Critical Discourse Analysis research, examples are provided in Indonesian.

Keywords: *Social Actor Network; Van Leeuwen; exclusion; inclusion*

Abstrak

Makalah ini menjelaskan representasi linguistik aktor sosial dalam wacana seperti yang dipaparkan dalam *Social Actor Network* karya Van Leeuwen (1996), dengan menganalisis bagaimana individu dan kelompok dibentuk melalui bahasa. Tinjauan ini mengeksplorasi berbagai strategi—seperti nominasi, spesifikasi, dan generalisasi—serta perannya dalam merepresentasikan aktor sosial dalam bentuk spesifik maupun umum. Tinjauan ini menyoroti bagaimana aktor digambarkan baik sebagai individu yang unik maupun sebagai bagian dari kolektif yang lebih luas, dengan menekankan peran bahasa dalam membentuk identitas sosial. Selain itu, tinjauan ini membahas bagaimana aktor sosial digambarkan melalui proses abstraksi, impersonalisasi, dan objektivasi, yang dapat mengurangi atau menonjolkan kualitas kemanusiaan mereka. Dengan menganalisis strategi linguistik ini, Van Leeuwen menekankan cara-cara kompleks di mana bahasa memengaruhi persepsi sosial, memperkuat dinamika kekuasaan, dan membentuk peran sosial. Representasi aktor sosial tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh interaksi antara pilihan linguistik dan konteks sosial. Agar tinjauan kritis ini dapat dipahami secara lebih luas oleh pembaca dan diaplikasikan dalam penelitian Analisis Wacana Kritis, maka contoh-contoh disajikan dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: *Jaringan Aktor Sosial; Van Leeuwen; eksklusif; inklusi*

1 PENDAHULUAN

Representasi adalah bahasa yang digunakan dalam teks untuk memberikan makna kepada individu atau kelompok dalam praktik sosial (e.g. Fairclough, 1989; 1995). Makna tidak dapat dipisahkan dari bentuk linguistik, karena bahasa merupakan suatu sistem yang memiliki makna (Halliday, 1990; Hodge dan Kress, 1993; Shapiro, 1988). Representasi ini membentuk dan memengaruhi pandangan individu terhadap objek atau aktor sosial yang direpresentasikan (Wodak, 2002; Karlsberg, 2005). Cara merepresentasikan aktor sosial memegang peran penting dalam membangun dasar ideologis dalam wacana (Wodak dan van Leeuwen, 2002).

Dalam merepresentasikan aktor sosial, produsen teks dapat memilih untuk menyertakan (inklusi) atau mengeluarkan (eksklusi) individu atau kelompok tertentu dengan cara tertentu demi kepentingan pihak yang menghasilkan representasi tersebut (Machin dan Mayr, 2012). Eksklusi aktor sosial dalam teks terkadang terjadi tanpa motivasi tertentu, misalnya karena pembuat teks mengasumsikan bahwa pembaca sudah mengetahui informasi tersebut, sehingga dianggap tidak relevan untuk disertakan. Namun, eksklusi juga dapat dilakukan secara sengaja sebagai bagian dari strategi propaganda. Representasi semacam ini dirancang untuk menarik perhatian pembaca yang menjadi target. Penghilangan aktor sosial atau kelompok aktor sosial dari wacana memiliki makna ideologis yang sama pentingnya dengan memasukkan aktor sosial ke dalam wacana (Fairclough, 1992). Analisis terhadap cara aktor sosial direpresentasikan dalam teks dapat memberikan wawasan tentang dinamika kekuasaan, stereotipe, dan perilaku sosial.

Van Leeuwen (1996) mengembangkan kajian representasi aktor sosial yang dikenal dengan paradigma *Social Actor Network* (SAN). Menurutnya, tata bahasa seharusnya dilihat dari perspektif kemampuannya untuk menciptakan makna, bukan sekadar sebagai seperangkat aturan kebahasaan yang kaku. Van Leeuwen mengusulkan sejumlah kategori dalam paradigma ini dan menjelaskan relevansi sosiologisnya. Kategori-kategori sosiologis tersebut menjadi dasar dalam memahami berbagai pilihan representasi yang diwujudkan secara linguistik dan retorik.

Pertanyaan penelitian utama yang diajukan oleh Van Leeuwen (1996) adalah, "Bagaimana aktor sosial direpresentasikan dalam bahasa Inggris?" Analisis SAN yang ia lakukan berlandaskan pada tata bahasa Inggris. Oleh karena itu, para peneliti yang menggunakan paradigma ini untuk bahasa lain perlu menyesuaikannya dengan karakteristik tata bahasa yang sedang diteliti. Dengan demikian, tidak semua strategi dalam SAN dapat sepenuhnya diaplikasikan pada bahasa selain bahasa Inggris.

Dalam pembahasan paradigma SAN, Van Leeuwen (1996) menggunakan teks *Our Race Odyssey*, yang mengangkat isu rasisme, untuk mengilustrasikan kategori-kategori yang diusulkan. Artikel ini merupakan artikel utama pada *Spectrum*, bagian dari surat kabar konservatif *Sydney Morning Herald*, yang diterbitkan pada 12 Mei 1990. Selain itu, ia juga memanfaatkan contoh-contoh dari kumpulan cerita berjudul *First Day at School*.

Paradigma SAN memberikan wawasan mendalam tentang cara aktor sosial direpresentasikan dalam teks. Namun, pembaca sering menghadapi kesulitan memahaminya karena penyampaian dan ilustrasi yang kadang-kadang tidak mengikuti struktur kronologis yang ditampilkan. Narasi yang cenderung tidak *linear* ini menyulitkan pembaca untuk mengikuti dan memahami penjelasan yang diberikan oleh Van Leeuwen.

Di Indonesia, Eriyanto (2011) memberikan kontribusi melalui pembahasan tentang inklusi dan eksklusi dalam bahasa Indonesia yang dapat menjadi referensi awal bagi peneliti. Meskipun banyak publikasi ilmiah mengacu pada karya tersebut, Eriyanto (2011) tidak

sepenuhnya menggambarkan paradigma SAN sebagaimana diusulkan oleh Van Leeuwen (1996). Selain itu, terdapat interpretasi yang kurang tepat, yang dapat dimaklumi mengingat paradigma asli SAN berfokus pada bahasa Inggris, yang tata bahasanya tidak sepenuhnya paralel dengan bahasa Indonesia.

Mengingat kebutuhan para peneliti di Indonesia akan referensi yang lebih akurat tentang paradigma SAN, makalah ini bertujuan untuk memberikan tinjauan yang komprehensif dengan penyajian yang lebih terstruktur dan sistematis. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterbacaan dan pemahaman pembaca, terutama bagi peneliti yang ingin menganalisis teks dalam bahasa Indonesia. Terminologi disampaikan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk memudahkan pemahaman, khususnya pada istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meluruskan pemahaman terkait paradigma SAN atau pendekatan eksklusif dan inklusif yang diperkenalkan oleh Van Leeuwen (1996).

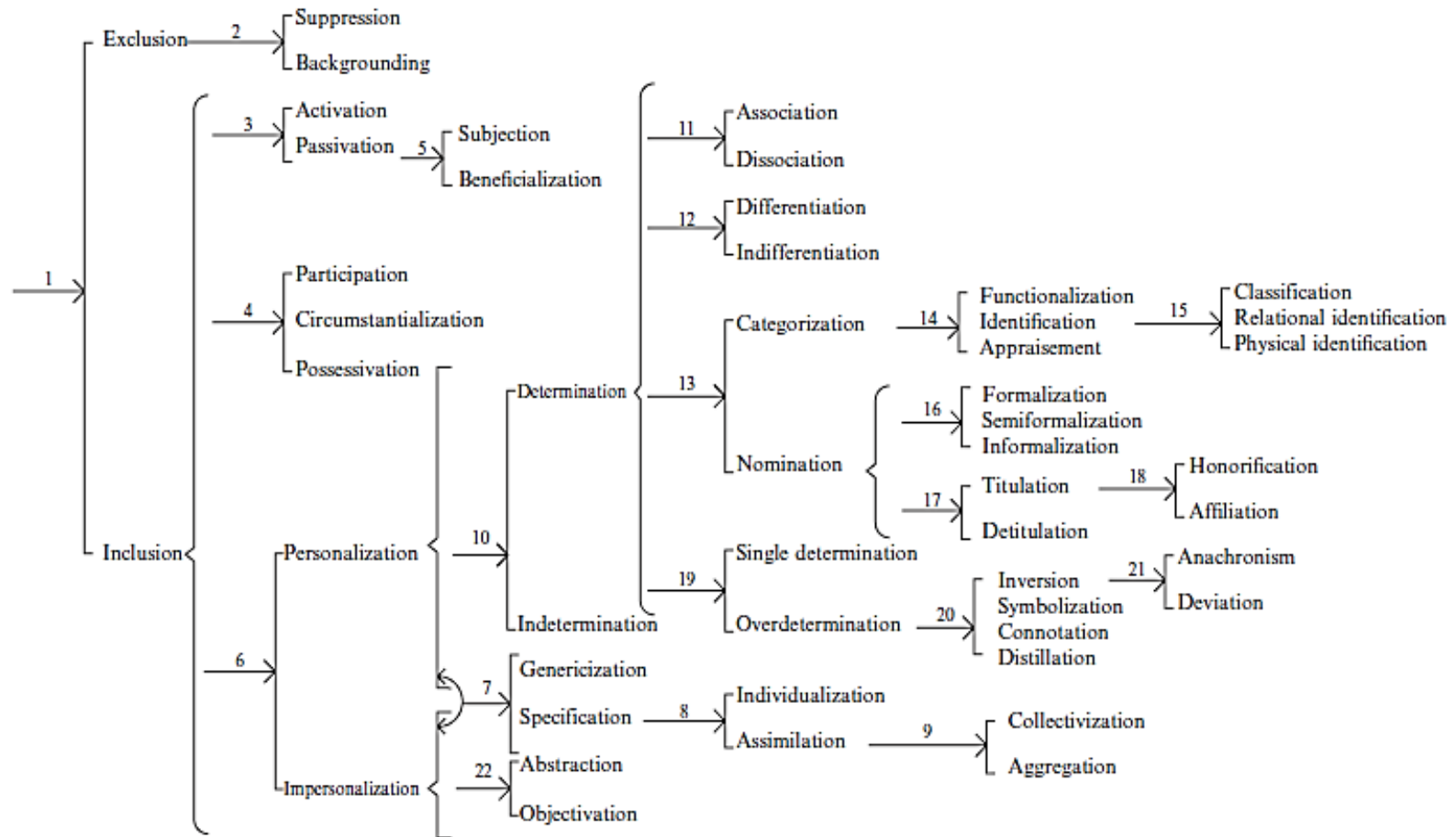
2 METODOLOGI

Makalah ini bertujuan untuk memberikan tinjauan komprehensif terhadap paradigma **Social Actor Network** (SAN) yang diperkenalkan oleh Van Leeuwen (1996). Metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan, yang dilakukan dengan membaca secara intensif literatur ilmiah yang relevan serta menganalisisnya secara mendalam. Studi kepustakaan dilakukan dengan cara menemukan sumber-sumber yang memberikan informasi faktual atau pendapat pribadi serta pendapat ahli tentang pertanyaan penelitian atau aspek lain yang diperlukan (George, 2008). Penulis mengkaji berbagai sumber seperti data akademis, jurnal, prosiding, buku, dan repositori daring untuk mengumpulkan materi yang relevan. Proses ini berfokus pada konsep dasar, kerangka teoretis, dan bukti empiris terkait SAN.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Van Leeuwen (1996) memperkenalkan paradigma SAN yang menjelaskan prinsip dasar representasi aktor sosial dalam wacana. Ia menekankan bahwa dalam praktik wacana, pilihan-pilihan tersebut bersifat fleksibel. Batasan antara kategori sering kali kabur untuk mencapai efek representasi tertentu, dan aktor sosial dapat diklasifikasikan dalam lebih dari satu kategori secara bersamaan. Meskipun demikian, kategori-kategori dalam SAN tetap terpisah dan berfungsi untuk memahami secara eksplisit representasi aktor sosial. SAN mengintegrasikan berbagai sistem linguistik, seperti transitivitas, referensi, kelompok nomina, dan gaya retorik, yang biasanya dianalisis secara terpisah oleh para ahli linguistik.

Representasi aktor sosial dijelaskan melalui SAN, yang tergambar pada Bagan 1. Tanda siku [menunjukkan pilihan (misalnya, *activated* atau *passivated*), sedangkan tanda kurawal { menunjukkan opsi yang dapat muncul secara bersamaan (misalnya, *activated* dan *personalization*). Pada praktiknya, pilihan-pilihan ini tidak selalu kaku. Batasan antara kategori sering kali kabur, memungkinkan aktor sosial masuk ke dalam lebih dari satu kategori, seperti *classified* sekaligus *functionalized*. Bagan 1 menjelaskan secara rinci mengenai kategori-kategori dalam paradigma SAN.



Bagan 1. Representasi aktor sosial dalam wacana: Sistem Jaringan (*Social Actor Network*) – (Van Leeuwen, 1996: 66)

Transformasi dalam representasi aktor sosial (*deletion*, *rearrangement*, dan *substitution*) melibatkan sistem linguistik yang kompleks untuk menciptakan berbagai efek dalam wacana. Pertama, *deletion* menekankan penghilangan informasi tertentu. *Deletion* mencakup dua sistem utama, yaitu *Suppression* dan *Backgrounding*. Strategi ini menghapus atau menyembunyikan aktor sosial sepenuhnya (*Suppression*) atau membuat mereka kurang menonjol (*Backgrounding*).

Kedua, *rearrangement* digunakan untuk mengatur ulang cara aktor sosial muncul dalam hubungan tindakan dan tanggung jawab atau mengubah peran aktor sosial dalam hubungan tersebut. *Rearrangement* melibatkan strategi *Activation*, *Passivation*, dan *Beneficialisation*, di mana aktor sosial dapat digambarkan sebagai pelaku aktif (*Activation*), penerima tindakan (*Passivation*), atau penerima manfaat dari tindakan (*Beneficialisation*).

Ketiga, *substitution* melibatkan penggantian elemen linguistik untuk mengubah makna, gaya, atau fokus dalam wacana. Strategi ini mencakup tiga kelompok utama, yaitu *reference* (sistem 7 *Genericisation* dan *Specification*; sistem 8 *Individualization* dan *Assimilation*; sistem 10 *Determination* dan *Indetermination*; sistem 12 *Differentiation* dan *Indifferentiation*, serta *numerative*, yaitu sistem 9 *Collectivisation* dan *Aggregation*), *lexis* (sistem 13 *Categorization* dan *Nomination*; sistem 14 *Functionalization*, *Identification*, dan *Appraisal*; sistem 15 *Classification*, *Relational Identification*, dan *Physical Identification*; sistem 16 *Formalisation*, *Semi-formalisation*, dan *Informalisation*; sistem 17 *Titulation* dan *Detitulation*; sistem 18 *Honorification* dan *Affiliation*), serta *Metaphor* dan *Metonym* (sistem 19 *Single determination* dan *overdetermination*; sistem 20 *Inversion*, *Symbolisation*, *Connotation*, dan *Distillation*; sistem 21 *Anachronism* dan *Deviation*; dan sistem 22 *Abstraction* dan *Objectivation*).

3.1 EKSKLUSI

Eksklusi merupakan elemen penting dalam Analisis Wacana Kritis. Eksklusi terjadi ketika aktor sosial tidak direpresentasikan dalam praktik sosial tertentu. Strategi eksklusi terdiri atas *suppression* dan *backgrounding*. Kedua strategi ini termasuk ke dalam jenis *deletion* yang melibatkan penghilangan atau penyembunyian aktor sosial.

3.1.1 Suppression

Suppression adalah strategi eksklusi yang paling ekstrem, di mana aktor sosial dihilangkan sepenuhnya tanpa indikasi keberadaannya. Hal ini terlihat jelas ketika dua teks yang menggambarkan praktik sosial yang sama dibandingkan. Sebagai ilustrasi, peristiwa 212 dapat direpresentasikan secara positif oleh media A, yang mendukung fenomena tersebut, dan secara negatif oleh media B, yang tidak mendukungnya. Strategi ini kurang efektif dalam analisis satu teks karena tidak ada jejak aktor sosial yang dapat diidentifikasi. Beberapa cara untuk menerapkan *suppression* dijelaskan di bawah ini.

3.1.1.1 Passive agent deletion

Berbeda dengan kalimat aktif, di mana agen berfungsi sebagai subjek kalimat, kalimat pasif memungkinkan penghilangan agen. Hal ini dapat dilihat dengan membandingkan kedua konstruksi berikut. Contoh 1 merupakan kalimat aktif, di mana agen yang melakukan tindakan pencurian uang secara eksplisit disebutkan sebagai subjek, yaitu Andi. Dalam situasi tertentu, seorang produsen teks yang bertujuan melindungi agen dapat memilih untuk menggunakan kalimat pasif, seperti pada contoh 2, di mana agen dapat dihilangkan. Pada contoh 2, peristiwa

pencurian uang disampaikan tanpa menyebutkan siapa yang melakukan tindakan tersebut. Penghilangan agen ini dimungkinkan karena konstruksi pasif secara gramatikal mengizinkan absennya agen. Meskipun agen tidak disebutkan, jejak keberadaannya tetap dapat dilacak dalam teks, sehingga mendorong pembaca untuk mempertanyakan identitas agen yang dihilangkan. Dalam bahasa Indonesia, konstruksi pasif dapat dibentuk dengan menggunakan prefiks *di-*, seperti yang ditunjukkan pada contoh 2.

1. Andi mencuri uang dan berlian.
2. Uang dan berlian dicuri.

Dengan menggunakan konstruksi pasif, agen dapat dihilangkan sehingga pihak yang bertanggung jawab atas suatu tindakan dapat disembunyikan.

3.1.1.2 *Nonfinite clauses*

Dalam bahasa Inggris, *nonfinite clause* dapat berfungsi sebagai partisipan dalam sebuah kalimat. Kehadiran *nonfinite clause* seperti *to maintain this policy* ('mempertahankan kebijakan') sebagai subjek kalimat memungkinkan penghilangan aktor yang biasanya menempati posisi subjek dan bertindak sebagai pelaku aktivitas. Konstruksi semacam ini memungkinkan aktor sosial yang melaksanakan tindakan 'mempertahankan kebijakan'¹ tidak dimunculkan, sehingga tidak ada pihak yang secara eksplisit dinyatakan bertanggung jawab atas tindakan tersebut. Pada contoh 3, *to maintain this policy* ('mempertahankan kebijakan ini') berfungsi sebagai subjek kalimat, sehingga aktivitas *maintain* ('mempertahankan') menjadi kurang signifikan. Namun, pihak yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut dapat dimunculkan melalui konstruksi seperti pada contoh 4, yaitu *for local education authorities* ('bagi otoritas pendidikan lokal').

3. *To maintain this policy is hard.* (Mempertahankan kebijakan ini sulit)
4. *To maintain this policy is hard for local education authorities.* (Mempertahankan kebijakan itu sulit bagi otoritas pendidikan lokal')

Selain itu, aktor sosial yang menjadi penerima manfaat dari suatu tindakan (*beneficiary*) juga sering kali dihilangkan. Pada contoh 5, tidak disebutkan aktor sosial yang menerima permintaan maaf dari pihak kepolisian.

5. Pihak kepolisian meminta maaf karena tidak mampu mengatasi demonstrasi.

3.1.1.3 *Nominalization*

Nominalization atau nominalisasi adalah proses derivasi morfologis yang mengubah kelas kata tertentu menjadi kata benda. Contohnya, kata sifat *baik* menjadi kata benda *kebaikan*, kata kerja *beri* menjadi kata benda *pemberian*, kata keterangan *sebenarnya* menjadi kata benda *kesungguhan*, dan seterusnya. Dalam bahasa Indonesia, proses nominalisasi dapat dilakukan dengan menggunakan afiksasi *peN-...-an* dan *ke-...-an*. Hasil dari proses nominalisasi ini dapat berfungsi sebagai subjek dalam kalimat, yang dapat menggantikan peran aktor sosial. Sebagai contoh, kata kerja *curi* dapat dinominalisasi menjadi *pencurian* dan ditempatkan sebagai subjek dalam kalimat, seperti yang terlihat pada contoh berikut.

6. Pencurian sering sekali terjadi akhir-akhir ini.

3.1.1.4 Adjective

Dalam bahasa Inggris, suatu aktivitas² dapat pula direalisasikan sebagai adjektiva atau kata sifat. Van Leeuwen (1996:40) memberikan contoh penggunaan kata *legitimate* (masuk akal) pada kalimat berbahasa Inggris berikut:

7. *Australians feel they cannot voice legitimate fears about immigration.* (Orang Australia merasa bahwa mereka tidak dapat menyuarakan ketakutan yang masuk akal tentang imigrasi.)

Kata *legitimate* (masuk akal) berfungsi sebagai adjektiva yang mendeskripsikan nomina *fears* (ketakutan). Frasa *legitimate fears* menunjukkan bahwa ketakutan yang dimaksud adalah ketakutan yang dianggap masuk akal. Namun, dalam kalimat ini tidak disebutkan secara eksplisit siapa yang menyatakan bahwa ketakutan tersebut "masuk akal". Bisa jadi itu adalah pernyataan dari penulis teks atau pihak lain. Konteks kalimat ini menyiratkan bahwa di Australia, orang-orang merasa tidak dapat mengungkapkan kekhawatiran mereka tentang imigrasi, tetapi ketakutan tersebut dianggap sah meskipun identitas pihak yang mengklaimnya tidak diungkapkan.

Disadur dari Van Leeuwen (1996:41), contoh 8 dijelaskan mengikuti gramatika Bahasa Indonesia. Pada contoh berikut, penggunaan prefiks *ter-* dalam kalimat *pintu rumah terbuka* menggambarkan keadaan pintu yang terbuka secara alamiah, tanpa ada tindakan yang disengaja dari 'guru'. Konstruksi ini menunjukkan bahwa seolah-olah pintu terbuka dengan sendirinya, tanpa menyebutkan siapa yang membukanya. Van Leeuwen (1993:99) menyebut fenomena ini sebagai *medio-passivisation*, di mana fokus lebih diarahkan pada tindakan itu sendiri daripada pada pelaku tindakan. Meskipun dalam konteks kalimat ini dapat diasumsikan bahwa guru yang membuka pintu, namun struktur kalimat ini tidak memastikan siapa pelaku sebenarnya; bisa saja faktor lain, seperti angin, yang menyebabkan pintu terbuka.

8. Pintu rumah terbuka dan guru melihat ke dalam.

Kadang-kadang, penulis teks tidak memberikan rincian secara eksplisit dalam tulisan mereka. Misalnya, dalam kalimat "Orang Australia merasa bahwa mereka tidak dapat menyuarakan ketakutan yang masuk akal tentang imigrasi", penulis tidak menjelaskan siapa yang mengklaim bahwa *ketakutan* tersebut masuk akal atau alasan mengapa ketakutan itu dianggap masuk akal. Apakah ini disebabkan oleh asumsi bahwa pembaca sudah mengetahui hal tersebut, ataukah penulis sengaja menyembunyikan informasi tersebut? Pada kenyataannya, yang lebih penting bukanlah apa yang diketahui oleh penulis atau pembaca, melainkan bagaimana topik tersebut disampaikan sedemikian rupa sehingga terkesan tidak terlalu penting. Topik ini disajikan tanpa tambahan rincian, seolah-olah hanya menjadi informasi latar belakang yang tidak perlu dijelaskan lebih lanjut.

3.1.2 Backgrounding

Penghilangan aktor sosial dalam strategi *backgrounding* tidak terlalu ekstrem. Meskipun aktor sosial dalam suatu konstruksi tertentu tidak disebutkan secara eksplisit, aktor tersebut masih dapat ditemukan pada bagian lain dalam teks. Dengan menganalisis konteks, pembaca dapat memperkirakan siapa aktor yang dimaksud, meskipun perkiraan tersebut tidak selalu dapat dipastikan kebenarannya. Dalam hal ini, aktor sosial tidak sepenuhnya dihilangkan, melainkan

lebih ditarik mundur atau ditempatkan di belakang, sehingga tidak menjadi pusat perhatian utama. *Backgrounding* dalam bahasa Inggris dapat dilakukan melalui teknik elipsis, yaitu dengan menghilangkan kata atau frasa tertentu. Penghilangan aktor ini seringkali diimbangi dengan pengungkapan aktor di bagian lain dalam klausa yang sama (Van Leeuwen, 1996:41)³.

9. Mendapatkan julukan 'Ahjussi' dari Netizen, Timo memiliki karier mentereng di dunia investasi dan perbankan.

3.2 INKLUSI

Inklusi terjadi ketika suatu praktik sosial mengakui atau melibatkan aktor sosial. Selain itu, inklusi dianggap terwujud ketika seorang aktor sosiologis diwakili. Aktor sosial dapat direpresentasikan secara aktif atau pasif. Aktor sosial dianggap aktif ketika melakukan kegiatan secara dinamis dan dianggap pasif jika aktor menjadi pihak yang menerima tindakan. Di dalam inklusi terdapat dua jenis transformasi, yaitu *rearrangement* yang merepresentasikan aktor sosial dengan pengaturan ulang peran mereka dalam hubungan tindakan dan tanggung jawab, serta *substitution* yang mencakup penggantian elemen linguistik untuk mengubah makna, gaya, atau fokus dalam wacana.

3.2.1 Activation

Activation merepresentasikan agen yang aktif melakukan tindakan. Dalam hal ini, aktor digambarkan sebagai pihak yang menginisiasi atau melakukan suatu tindakan. Pada contoh berikut, pronomina *mereka* berfungsi sebagai aktor yang mengalami proses *merasa*, sementara *imigrasi* diaktifkan sebagai penyebab dari *mereka merasa terkepung*. Dengan demikian, kata *imigrasi* mengalami aktivasi yang digambarkan sebagai kekuatan dinamis dalam kaitannya dengan proses *pengepungan*, seperti contoh berikut.

10. Mereka merasa terkepung oleh imigrasi.

Activation atau aktivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, sebagai berikut.

3.2.1.1 Participation

Pada *participation* (partisipasi), peran aktif aktor sosial ditonjolkan sebagai pelaku tindakan. Dengan peran ini, fokus ditempatkan pada aktor yang memulai dan melakukan tindakan tersebut. Contoh berikut menunjukkan bagaimana peran aktif anak-anak sebagai aktor yang terlibat secara langsung dalam kegiatan menonton iklan-iklan televisi.

11. Anak-anak menonton iklan-iklan televisi.

Sebaliknya, peran pasif dapat diwujudkan dengan mengecilkan keterlibatan aktor sosial, di mana aktor sosial (dalam kalimat aktif) menjadi pihak yang menerima atau dipengaruhi oleh tindakan tersebut. Dalam contoh berikut, televisi berfungsi sebagai aktor yang memberikan dampak negatif bagi anak-anak.

12. Televisi memberikan dampak negatif bagi anak-anak.

3.2.1.2 Circumstantialization

Cara alternatif untuk melakukan aktivasi adalah melalui *circumstantialization*, yaitu penggunaan preposisi seperti *dari* atau *bagi*, yang memperlihatkan hubungan antara tindakan dengan orang

atau benda yang menyebabkannya. Pada contoh berikut, aktivasi dicapai dengan menyoroti sumber atau asal tindakan yang diekspresikan melalui frasa preposisi "dari seluruh masyarakat di dunia". Dalam hal ini, seluruh masyarakat di dunia berperan sebagai pihak yang memberikan simpati dan dukungan. Dengan demikian, kalimat ini tidak hanya menyampaikan tindakan itu sendiri (mendapatkan simpati dan dukungan), tetapi juga mengidentifikasi aktor sosial yang bertanggung jawab atas tindakan tersebut (seluruh masyarakat di dunia).

Penggunaan preposisi "dari" untuk menunjukkan siapa yang menyebabkan suatu tindakan, membuat orang atau benda yang menyebabkan tindakan tersebut tampak kurang penting. Dalam kalimat "Rakyat Palestina mendapatkan simpati dan dukungan dari seluruh masyarakat di dunia," fokus utama adalah pada kenyataan bahwa rakyat Palestina mendapatkan simpati dan dukungan, sementara seluruh masyarakat di dunia sebagai pemberi simpati dan dukungan menjadi tidak menonjol.

13. Rakyat Palestina mendapatkan simpati dan dukungan dari seluruh masyarakat di dunia.

3.2.1.3 *Premodification*

Van Leeuwen (1996:44) menjelaskan konsep *premodification* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, *modification* umumnya terjadi setelah kata benda, sehingga contoh *premodification* tidak perlu dirinci lebih lanjut di sini.

3.2.1.4 *Postmodification*

Postmodification mengacu pada penambahan *modifier* setelah kata benda. Van Leeuwen (1996:44) memberikan contoh "of Asians" (dari orang Asia) dalam "the influx of Asians" (arus masuk orang Asia). Penambahan "of Asians" (dari orang Asia) setelah nomina "influx" (arus masuk) memberikan informasi tentang "influx" (arus masuk) apa yang dimaksud, yaitu keterlibatan orang Asia dalam "influx". *Postmodification* dapat membuat informasi menjadi lebih menonjol atau "diaktifkan" dalam kalimat.

3.2.1.5 *Possessivation*

Possessivation (penambahan kata ganti kepemilikan) mengacu pada penggunaan kata ganti kepemilikan (posesif) untuk mengaktifkan atau mempasifkan aktor sosial. Misalnya, pada penggunaan kata ganti kepemilikan "kami" dalam frasa "asupan kami" dan "saya" dalam "guru saya", kedua frasa tersebut menunjukkan siapa yang memiliki atau terhubung dengan sesuatu. Frasa "asupan kami" mengarah pada pemikiran tentang individu atau kelompok yang terlibat, seperti sekelompok siswa. Dengan demikian, frasa ini mengaktifkan mereka (sekelompok siswa) dalam kalimat, menjadikan mereka lebih menonjol dan aktif sebagai aktor sosial. Sebaliknya, frasa "guru saya" lebih menekankan siapa yang memiliki atau terhubung dengan guru tersebut. Frasa ini memberikan penekanan pada hubungan kepemilikan atau keterkaitan dengan guru, sementara 'guru' menjadi lebih pasif sebagai aktor sosial.

3.2.2 *Passivation*

Passivation atau pasivasi⁴ merepresentasikan aktor sebagai "orang yang dikenai tindakan" atau menerima tindakan. Aktor digambarkan sebagai orang yang dipengaruhi oleh tindakan, bukan orang yang secara aktif melakukan tindakan. Pada contoh 14, "Pasukan Zionis" diaktivasi,

merepresentasikan mereka sebagai partisipan aktif dalam proses mengebom “anak-anak, bayi, dan perempuan Palestina”. Di sini Pasukan Zionis digambarkan sebagai penggagas tindakan. Sebaliknya, "anak-anak, bayi, dan perempuan Palestina" mengalami pasivasi atau sebagai penerima tindakan.

14. Pasukan Zionis mengebom anak-anak, bayi, dan perempuan Palestina.

Pasivasi dibagi menjadi dua, yaitu *subjection* dan *beneficialization*.

3.2.2.1 *Subjection*

Subjected social actors diperlakukan sebagai objek dalam representasi. Artinya mereka digambarkan sebagai penerima atau target tindakan daripada menjadi agen yang aktif melakukan tindakan. Pada contoh 15, aktor sosial ‘warga Palestina, pemilik sah Al Quds’ mengalami atau terpengaruh dari suatu tindakan, yaitu diusir dari tanah mereka sendiri.

15. Para Zionis mengusir 100.000 warga Palestina, pemilik sah Al Quds, dari tanah mereka sendiri.

Subjection dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti berikut ini.

3.2.2.1.1 Participation

Participation melibatkan pemberian peran khusus kepada aktor sosial yang pasif dalam berbagai jenis proses. Aktor yang pasif adalah tujuan (*goal*) dalam proses material (*material process*), fenomena (*phenomenon*) dalam proses mental (*mental process*), atau pembawa (*carrier*) dalam proses atributif efektif (*effective attributive process*) (Halliday, 1985: 43). Pada contoh 16, aktor sosial pasif dalam kalimat ini adalah ‘anak-anak, bayi, dan perempuan Palestina’. Merekalah yang dibom, sehingga menjadi sasaran aksi yang dilakukan Pasukan Zionis.

16. Pasukan Zionis mengebom anak-anak, bayi, dan perempuan Palestina.

3.2.2.1.2 Circumstantialization

*Circumstantialization*⁵ dilakukan dengan menggunakan frasa preposisional. Pasivasi dapat diwujudkan dengan memberi penekanan terhadap keadaan atau target tindakan. Dalam contoh 17, aktor sosial yang dipasivasi adalah Zionis yang menjadi target tindakan yang dijelaskan. Frasa preposisional “terhadap Zionis” memberikan informasi tidak langsung, yang menunjukkan bahwa tindakan protes diarahkan pada kelompok Zionis.

17. Protes terhadap Zionis dilakukan oleh banyak masyarakat di berbagai negara di dunia.

3.2.2.1.3 Possessivation

Possessivation (penambahan kata ganti kepemilikan) hanya terjadi dalam bahasa Inggris. Sementara itu, Bahasa Indonesia tidak memiliki cara yang sama dalam posesivasi. Oleh sebab itu, strategi ini tidak diuraikan.

3.2.2.1.4 Adjectival premodification

Walaupun tidak digambarkan dalam bagan Social Actor Network (Van Leeuwen, 1996:66), Van Leeuwen memberikan penjelasan singkat tentang tentang *adjectival premodification*⁶ (Van

Leeuwen: 1996:45). Van Leeuwen (1996:45) menjelaskan tentang *premodification* dalam bahasa Inggris. Karena *premodification* tidak terjadi dalam Bahasa Indonesia, maka penjelasan tentang *premodification* tidak dielaborasi. Dalam Bahasa Indonesia, *modification* hanya terjadi setelah kata benda (*postmodification*). *Postmodification* dapat membuat aktor menjadi pasif. Contohnya "toleransi ras", di mana (orang-orang dari berbagai macam) ras dipasivasi. Pada contoh ini, aktor sosial yang terlibat menjadi abstrak.

3.2.2.2 *Beneficialization*

Beneficialization mengacu pada penggambaran aktor sosial sebagai pihak ketiga yang diuntungkan baik secara positif maupun negatif dari tindakan yang dideskripsikan. Aktor-aktor ini bukanlah pelaku utama atau penerima aksi, tetapi mereka terkena dampak positif atau negatif dari aksi tersebut. Pada contoh 18, aktor sosial yang diuntungkan adalah Jalur Gaza atau masyarakat di Jalur Gaza. Mereka digambarkan sebagai pihak ketiga yang menerima manfaat dari aksi yang digambarkan, yaitu masuknya para relawan.

18. Para relawan akhirnya dapat masuk melalui Pintu Perbatasan Rafah untuk menyalurkan bantuan kemanusiaan ke Jalur Gaza.

3.2.3 Personalization

Personalization merepresentasikan aktor sosial sebagai manusia dengan menggunakan kata ganti orang atau posesif, nama diri, atau kata benda yang menyiratkan konsep "kemanusiaan". Pilihan-pilihan ini mempersonalisasi aktor sosial, menyoroti kemanusiaan dan individualitas mereka, dan menekankan agensi, karakteristik, dan peran sosial mereka dalam masyarakat.

3.2.1.1 *Determination*

Determination merujuk pada penggambaran aktor sosial secara jelas dan spesifik, dengan menyertakan informasi detail mengenai siapa aktor tersebut, seperti nama, karakteristik, atau peran mereka dalam teks.

3.2.1.1.1 Association

Association atau asosiasi mengacu pada pembentukan kelompok aktor sosial di dalam teks, tanpa secara eksplisit dilabeli atau dikategorisasi⁷. Walaupun individu atau kelompok tersebut memiliki label atau masuk dalam kategori tertentu, label atau kategori tersebut tidak disebutkan secara langsung. Realisasi dari asosiasi yang paling umum adalah melalui *parataxis*. Pada contoh 19, entitas "politisi, birokrat, dan etnis minoritas" membentuk kelompok yang berlawanan dengan kepentingan "warga Australia secara keseluruhan". Asosiasi ini tidak stabil dan tidak terlembaga. Asosiasi direpresentasikan sebagai kelompok yang hanya ada dalam kaitannya dengan aktivitas atau rangkaian aktivitas tertentu. Dalam konteks ini, "politisi, birokrat, dan etnis minoritas" adalah asosiasi yang bersifat sementara dan dianggap sebagai penerima manfaat dari program imigrasi.

19. Mereka percaya bahwa program imigrasi dibuat untuk kepentingan politisi, birokrat, dan etnis minoritas, bukan untuk warga Australia secara keseluruhan.

Asosiasi juga dapat direalisasikan melalui *circumstances of accompaniment*, yaitu hubungan antaraktor sosial berdasarkan keterlibatan dalam situasi atau aktivitas tertentu. Pada contoh 20, ungkapan "dengan anak-anak lain" menunjukkan keterlibatan mereka dalam aktivitas

bermain secara bersama-sama. Subjek kalimat, *mereka*, terlibat dalam aktivitas bermain dan melakukannya bersama atau ditemani anak-anak lain. Bentuk asosiasi ini dianggap lebih sementara dan lebih tidak stabil dibandingkan dengan bentuk lainnya karena didasarkan pada keterlibatan *mereka* 'membersamai' *anak-anak lain* dalam kegiatan *bermain* yang tidak menyiratkan struktur kelompok yang permanen atau tetap. Asosiasi yang terbentuk dengan cara ini cepat berlalu.

20. Mereka bermain layangan dengan anak-anak lain.

Van Leeuwen menguraikan realisasi *association* secara lebih jelas dan spesifik pada tesisnya (1993:141-143). Menurutnya, penggunaan pronomina dalam ucapan langsung dapat menggambarkan hubungan. Misalnya penggunaan pronomina 'kita' ketika seorang guru mengatakannya secara langsung di depan kelas. Dalam kalimat 21, guru mengikutsertakan dirinya dan murid sehingga menghasilkan nuansa kebersamaan atau kepemilikan.

21. "Kita akan mengerjakan hal yang mudah hari ini," kata Pak Guru.

Kata kerja seperti 'mempunyai' dan 'memiliki' dapat menunjukkan hubungan antara seseorang dengan orang lainnya atau sesuatu dengan sesuatu lainnya tanpa memberikan label secara langsung. Pada contoh 22, kata kerja 'memiliki' menjelaskan bahwa ada hubungan atau asosiasi antara murid baru dengan kita. Namun, kalimat tersebut tidak secara spesifik melabeli siapa 'kita'.

22. Kita memiliki murid baru.

Asosiasi dapat pula direalisasikan melalui *lexicalisation*, yakni penggunaan kata-kata yang mendeskripsikan hubungan antaraktor sosial. Pada contoh 23, penggunaan frasa 'ikatan penting antara guru dan murid' secara langsung mendeskripsikan hubungan yang kuat antara keduanya. Walaupun tidak ada kata 'asosiasi' di sana, pemilihan kata-kata pada kalimat tersebut mengungkapkan hubungan itu.

23. Ikatan penting antara guru dan murid dapat terbentuk melalui kegiatan ini.

3.2.1.1.2 Dissociation

Dissociation atau disosiasi mengacu pada proses pemisahan asosiasi yang telah terbentuk sebelumnya. Disosiasi menyiratkan perubahan hubungan aktor atau kelompok sosial dalam sebuah teks. Van Leeuwen (1996:51) memberikan contoh buku cerita anak-anak di mana sebelum masuk sekolah, pertemanan antara dua orang anak, 'Mark dan Mandy', yang berasal dari daerah yang sama digambarkan sebagai asosiasi. Penggunaan nama masing-masing menunjukkan hubungan yang erat di antara mereka saat mereka berjalan ke sekolah dan berbagi cerita. Namun, begitu masuk kelas, asosiasi itu dihilangkan. Teks tersebut tidak lagi menyebut mereka bersama sebagai "Mark dan Mandy", melainkan sebagai individu yang terpisah atau sebagai bagian dari kelompok kolektif, yaitu "kelas". Pergeseran bahasa ini menandakan disosiasi dari asosiasi mereka sebelumnya, yang menunjukkan bahwa identitas dan interaksi mereka sekarang ditentukan dalam konteks ruang kelas, bukan ikatan yang sudah ada sebelumnya. Dengan cara ini, disosiasi dalam teks mencerminkan bagaimana perubahan hubungan antara aktor atau kelompok sosial direpresentasikan. Disosiasi memperlihatkan pergeseran fokus, dinamika, atau afiliasi saat narasi berkembang.

3.2.1.1.3 Differentiation

Differentiation atau diferensiasi mengacu pada penonjolan perbedaan antara individu atau kelompok aktor sosial. Diferensiasi menciptakan perbedaan antara "diri sendiri" dan "orang lain" atau antara "kita" dan "mereka"⁸.

Pada contoh 24 ditampilkan pembedaan antara dua kelompok pemilih Pasangan Calon pemimpin berdasarkan tingkat pendidikannya. Kelompok pertama digambarkan sebagai kelompok pendidikan menengah ke bawah yang cenderung memilih Paslon X. Kelompok lainnya adalah kelompok yang berpendidikan menengah ke atas, yang berdasarkan data, lebih banyak memilih Paslon Y.

24. Di daerah kami, mayoritas pemilih Paslon X itu ada di kelompok pendidikan menengah ke bawah. Yang lainnya adalah kelompok pendidikan menengah ke atas yang lebih banyak memilih Paslon Y.

3.2.1.1.4 Categorization

Categorization atau kategorisasi adalah pengklasifikasian atau pengelompokan aktor sosial berdasarkan kesamaan fungsi, identitas, peran, atau atribut. Dalam konteks ini, aktor sosial digambarkan tidak hanya sebagai individu tetapi juga sebagai anggota kategori atau kelompok yang lebih luas yang memiliki identitas atau fungsi yang sama.

Individu dapat dikategorikan berdasarkan faktor demografis seperti usia, jenis kelamin, etnis, atau pekerjaan. Dengan menyoroti identitas bersama ini, representasi menekankan karakteristik dan pengalaman kolektif para aktor sosial dalam kategori tersebut. Aktor sosial dapat dikelompokkan bersama berdasarkan peran yang mereka penuhi dalam konteks tertentu, seperti guru, siswa, dokter, atau pekerja. Dengan menekankan fungsi bersama ini, representasi menyoroti tanggung jawab, tugas, atau keahlian bersama dari para aktor sosial dalam kategori tersebut.

a. Functionalization

Functionalization atau fungsionalisasi mengacu pada penggambaran aktor sosial berdasarkan aktivitas atau peran yang mereka jalankan dalam konteks tertentu. Fungsionalisasi menyoroti pekerjaan atau fungsi spesifik yang dipenuhi oleh aktor sosial. Fungsionalisasi memberikan informasi tentang kontribusi aktor sosial dalam konteks sosial atau profesional tertentu. Misalnya, jika seseorang disebut sebagai "dokter", penekanannya ada pada peran dan aktivitas yang mereka lakukan, yaitu memberikan perawatan medis. Demikian pula, profesi "guru", "tentara", atau "koki" menandakan fungsi atau pekerjaan yang dilakukan oleh aktor sosial.

b. Identification

Identification atau identifikasi mengacu pada penggambaran aktor sosial berdasarkan siapa mereka⁹. Identifikasi melibatkan karakteristik yang melekat yang dianggap penting sebagai identitas aktor sosial. Dalam konteks ini, aktor sosial diidentifikasi berdasarkan kualitas tertentu yang dipandang intrinsik atau tidak terpisahkan dari keberadaannya. Terdapat tiga jenis *identification*, yaitu *classification*, *relational identification*, dan *physical identification*.

b.1. Classification

Classification atau klasifikasi mengacu pada bagaimana aktor sosial dirujuk menggunakan kategori yang digunakan masyarakat atau institusi untuk membedakan individu berdasarkan kelas atau kelompok sosial yang berbeda. Kategori-kategori ini dapat bervariasi di masyarakat. Dalam konteks Barat, kategori klasifikasi yang umum meliputi usia, jenis kelamin, tempat asal, kelas sosial, kekayaan, ras, etnis, agama, orientasi seksual, dan lain-lain. Kategori-kategori ini berfungsi sebagai kerangka untuk memahami aktor sosial berdasarkan kesamaan karakteristik. Proses klasifikasi yang mengelompokkan individu ke dalam kelas atau kelompok tertentu dapat memengaruhi cara aktor sosial dipersepsikan dan diperlakukan dalam masyarakat.

Kategori klasifikasi tidak bersifat tetap atau universal. Klasifikasi dapat berubah dari waktu ke waktu dan bervariasi di berbagai budaya. Klasifikasi bersifat dinamis dan tergantung pada konteks sejarah, budaya, dan sosial. Cara aktor sosial dikategorikan dan diidentifikasi dapat bervariasi, yang mencerminkan nilai, kepercayaan, dan struktur sosial tertentu dalam masyarakat.

b.2. Relational identification

Relational identification atau identifikasi relasional merujuk pada penggambaran aktor sosial berdasarkan hubungan pribadi atau kekerabatan mereka dengan orang lain. Identifikasi relasional melibatkan hubungan seperti "teman", "bibi", "rekan", dan lainnya. Kata ganti kepemilikan biasanya digunakan dalam mengungkapkan identifikasi relasional, seperti "temannya", yang menunjukkan hubungan pribadi seseorang dengan seorang teman. Kata "dari" dapat pula digunakan, seperti dalam frasa "ibu dari lima anak", yang menandakan hubungan kekeluargaan dan jumlah anak yang dimiliki seseorang. Fokus dalam identifikasi relasional adalah koneksi yang dimiliki aktor sosial dengan orang lain di lingkungan pribadi, kekerabatan, atau pekerjaan mereka. Identifikasi relasional menempatkan individu dalam jaringan relasi mereka dan memberikan informasi tentang interaksi sosial mereka.

b.3. Physical identification

Physical identification atau identifikasi fisik mengacu pada representasi aktor sosial berdasarkan karakteristik fisik mereka. Identifikasi ini dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk linguistik, seperti kata benda, kata sifat, atau frasa preposisi. Kata benda yang menunjukkan karakteristik fisik, seperti "pirang", "berambut merah", atau "cacat", secara eksplisit mendeskripsikan sifat atau atribut tertentu dari penampilan aktor sosial. Kata sifat seperti "kurus" atau "tinggi" juga mendeskripsikan kualitas fisik tertentu. Istilah-istilah ini membantu membedakan individu berdasarkan fitur yang dapat diamati. Dengan menggunakan identifikasi fisik, fokus diarahkan pada karakteristik visual aktor sosial, yang dapat membantu membedakan dan mengenali individu dalam konteks tertentu. Batasan antara *physical identification* dan *classification* kadang sulit ditentukan. Misalnya, warna kulit dapat masuk ke *classification* dan mungkin juga masuk ke *physical identification*.

c. Appraisalment

Appraisalment atau penilaian adalah cara menggambarkan aktor sosial berdasarkan penilaian terhadap diri mereka, seperti apakah mereka dipandang, baik atau buruk, dicintai atau dibenci, dikagumi atau dikasihani. Aktor sosial dinilai secara positif atau negatif berdasarkan nilai-nilai

sosial atau pribadi. Pada contoh 25, istilah "preman" memiliki konotasi negatif, yang menyiratkan bahwa pelaku sosial yang terlibat dalam penyerangan adalah pelaku kekerasan, kriminal, atau tercela secara moral. Penilaian ini menunjukkan evaluasi negatif terhadap perilaku mereka.

Contoh penilaian lain adalah "sayang", "bajingan", dan "orang malang". Istilah-istilah ini mengungkapkan perspektif evaluatif yang berbeda, yang menggambarkan aktor sosial baik secara positif maupun negatif berdasarkan konteks atau perspektif pembicara atau penulis. Penilaian ini dapat membentuk persepsi tentang aktor sosial, memengaruhi cara mereka dilihat dan dipahami oleh orang lain.

25. Preman Pasar Gembong menyerang pedagang kaki lima.

3.2.1.1.5 Nomination

Nomination atau nominasi adalah merepresentasikan aktor sosial melalui identitas unik dengan penggunaan nama atau label khusus untuk merujuk pada individu¹⁰. Nominasi dapat membangun hubungan personal dengan aktor sosial dan dapat digunakan untuk menyapa atau memanggil aktor sosial dengan nama atau label mereka. Nominasi juga berfungsi untuk mengidentifikasi aktor sosial secara unik. Pilihan nominasi tergantung pada konteks sosial dan tingkat formalitas. Setiap bentuk nominasi membawa konotasi yang berbeda dan dapat memengaruhi bagaimana aktor sosial dipersepsikan. Nominasi dapat direalisasikan dengan kata benda (*proper noun*) (Hart, 2014: 35).

a. Formalization

Formalization atau nominasi formal umumnya terdiri dari nama keluarga, terkadang dapat disertai dengan sebutan kehormatan atau gelar. Contoh nominasi formal adalah "Curry" atau "Dr. Curry". Penggunaan sebutan kehormatan seperti "Dr.", "Mr.", atau "Mrs." memberikan nuansa formal pada nominasi tersebut.

b. Semiformalization

Semiformalization atau nominasi semiformal mencakup penggunaan nama depan dan nama belakang individu. Sebagai contoh, "Shannon Curry" merupakan nominasi semiformal. Nominasi semiformal cenderung lebih netral dalam hal formalitas, tidak terlalu kaku, namun tetap memperhatikan norma sosial.

c. Informalization

Informalization atau nominasi informal hanya menggunakan nama individu yang diberikan tanpa menyertakan nama keluarga. Sebagai contoh, "Shannon" adalah nominasi informal. Nominasi informal umumnya digunakan dalam konteks yang lebih akrab atau intim, seperti di antara teman-teman dekat atau anggota keluarga.

d. Titulation

Nominasi dapat diberi *titulation*, yang berarti dapat mencakup gelar, gelar kehormatan, pangkat, atau istilah lain yang memberikan informasi atau konteks tambahan mengenai aktor sosial yang dirujuk. *Titulation* terdiri dari *honorification* dan *affiliation* yang memberikan konteks tambahan yaitu peran tertentu yang dimiliki aktor sosial. Elemen-elemen ini berfungsi untuk

mempersonalisasi aktor sosial dengan mempertimbangkan kedudukan profesional, status sosial, atau hubungan antarpribadi mereka.

d.1. Honorification

Honorification atau penghormatan melibatkan penambahan gelar kehormatan atau gelar formal. Dalam contoh 26, sebutan kehormatan "Dr." digunakan untuk menunjukkan bahwa Dr. Curry adalah seorang profesional berkualifikasi dengan keahlian di bidang tertentu. Gelar kehormatan seperti "Dr." "Mr." "Mrs." atau "Ms." biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa hormat dan menunjukkan status profesional atau sosial.

26. Dr. Curry menjelaskan hasil eksperimennya di pengadilan.

d.2. Affiliation

Affiliation atau afiliasi mengacu pada penggunaan istilah yang menggambarkan hubungan pribadi atau kedekatan tertentu. Dalam contoh 27, istilah "Paman" ditambahkan ke nama "Usman" untuk menunjukkan hubungan keluarga atau hubungan pribadi yang dekat. Bentuk nominasi ini menampilkan ikatan sosial atau emosional antara individu yang disebutkan.

27. Paman Usman sangat sayang kepada keponakannya.

3.2.1.1.6 Overdetermination

Overdetermination atau overdeterminasi mengacu pada representasi aktor sosial dalam berbagai praktik sosial secara bersamaan. Identitas, tindakan, atau atribut aktor sosial dibentuk oleh lebih dari satu aspek dalam konteks sosial mereka. Misalnya, jika seorang tokoh dalam sebuah cerita digambarkan sebagai seorang guru yang berdedikasi sekaligus seorang aktivis, maka tokoh tersebut direpresentasikan dengan berbagai peran dan praktik yang mereka lakukan. Identitas tokoh tidak semata-mata ditentukan oleh guru atau aktivis, melainkan oleh kombinasi dan interaksi antara berbagai praktik sosial yang mereka lakukan. Overdeterminasi memperkaya kedalaman dan kompleksitas karakteristik individu. *Overdetermination* dibagi menjadi empat kategori.

a. Inversion

Inversion atau inversi merujuk pada situasi di mana aktor sosial terhubung dengan dua praktik yang saling bertentangan. Salah satu contoh yang dijelaskan oleh Van Leeuwen (1996:62) adalah komik *The Flintstones*. Karakter-karakter dalam *The Flintstones* terlibat dalam aktivitas dan perilaku yang mirip dengan keluarga pada abad ke-20, tetapi mereka digambarkan secara visual dan disebut sebagai penghuni gua pada masa prasejarah. *The Flintstones* menampilkan kontras antara aktivitas kontemporer mereka dan penampilan serta identitas prasejarah yang mereka miliki. Inversi memungkinkan eksplorasi kreatif, komentar satir, atau nilai hiburan dengan menggabungkan periode waktu, latar, atau konteks budaya yang berbeda. Inversi terdiri dari *anachronism* dan *deviation*.

a.1. Anachronism

Anachronism sering digunakan untuk menyampaikan pesan atau kritik sosial secara tidak langsung, terutama dalam konteks di mana penyampaian kritik secara langsung sulit dilakukan.

Dengan menggambarkan aktor sosial dalam latar ruang atau waktu yang berbeda, *anachronism* membuat jarak dari realitas saat ini. Namun, tindakan aktor sosial yang diproyeksikan seringkali mencerminkan atau menyerupai praktik kontemporer.

a.2. *Deviation*

Deviation atau penyimpangan mengacu pada representasi aktor sosial yang terlibat dalam aktivitas yang biasanya tidak sesuai dengan peran mereka. Dalam cerita anak-anak, *deviation* sering dilakukan dengan mengganti anak manusia dengan karakter hewan. *Deviation* mengaburkan batas antara sifat manusia dan hewan serta mengeksplorasi dinamika interaksi sosial dengan cara yang unik. Berikut ini contoh berbahasa Inggris yang dikutip dari Van Leeuwen (1996:65).

The teacher wrote the name down in the register: NOIL.

Then she finished calling the register.

"Betty Small," she said.

"Yes," said the little girl.

"Noil," said the teacher.

"Yes," said the lion. He sat next to the little girl, as good as gold.

Kutipan di atas menggambarkan seekor singa bernama Noil yang bersekolah bersama seorang anak perempuan bernama Betty Small. Dengan memperkenalkan karakter hewan dalam latar sekolah, cerita ini menantang anggapan konvensional bahwa hanya anak manusia yang dapat bersekolah. Penyimpangan dari norma ini membuka ruang untuk eksplorasi tema seperti inklusi, keragaman, dan penerimaan.

b. Symbolization

Aktor sosial fiktif yang ada dalam narasi atau teks fiksi dapat berfungsi sebagai simbol dari aktor sosial nyata dalam praktik sosial nonfiksi. Representasi fiktif ini sering mengambil unsur-unsur dari mitos atau sejarah masa lalu. Dalam genre sastra barat, "pahlawan yang profesional" yang digambarkan dalam suatu cerita dapat berfungsi sebagai representasi simbolis dari berbagai praktik sosial kehidupan nyata, seperti dokter, ilmuwan, politisi, pebisnis, dan lain-lain. Representasi fiksi dengan simbolisasi ini dapat menjadi sarana untuk mengomentari peran sosial dunia nyata, perilaku, dan dinamika kekuasaan melalui lensa penceritaan dan imajinasi. Konsep overdeterminasi berperan di sini, karena aktor sosial fiksi dan aktivitas yang mereka lakukan tidak terbatas pada satu dimensi atau kategori sosial saja.

c. Connotation

Aktor sosial dapat direpresentasikan secara khas menggunakan karakteristik tertentu untuk membangkitkan asosiasi, stereotip, atau kualitas yang terkait dengan kelompok atau kategori sosial yang lebih besar. Misalnya, dalam frasa "pria berkafiyeh", detail ini memicu asosiasi dengan Palestina. Pengetahuan pembaca tentang budaya dan hubungan antara kafiyeh dan Palestina mengarahkan pada proyeksi stereotip tradisi Palestina kepada karakter yang digambarkan. *Connotation* menunjukkan bagaimana detail spesifik dapat membangkitkan gagasan atau asumsi yang lebih luas yang terkait dengan kategori sosial, peran, atau konteks budaya.

d. Distillation

Distillation direalisasikan melalui kombinasi generalisasi dan abstraksi. Proses ini terjadi ketika aktor sosial terlibat dalam berbagai praktik sosial, di mana mereka menunjukkan kualitas, sifat, atau perilaku berulang yang direpresentasikan sebagai fitur umum. Misalnya, konsep kepemimpinan. Kepemimpinan adalah fitur yang dapat diamati dalam berbagai praktik sosial seperti politik, bisnis, olahraga, dan organisasi masyarakat. Aktor sosial dari berbagai praktik ini dapat direpresentasikan sebagai individu yang mewujudkan kualitas kepemimpinan, terlepas dari peran atau konteks spesifik mereka. Dengan menekankan fitur bersama ini, representasi aktor sosial menjadi lebih umum dan dapat diterapkan pada berbagai praktik sosial.

3.2.1.2 Indetermination

Indetermination atau indeterminasi mengacu pada representasi aktor sosial yang tidak spesifik, baik individu maupun kelompok yang anonim¹¹. Indeterminasi dapat dilakukan melalui penggunaan kata ganti tak tentu seperti "seseorang," "beberapa," atau "beberapa orang". Pada contoh 28, aktor sosial "seseorang" telah mengirimkan surat ke alamatku. Dalam hal ini, identitas orang tersebut tidak diketahui dengan jelas. Indeterminasi memungkinkan referensi kepada aktor sosial yang lebih luas dan umum, tanpa memberikan detail spesifik tentang identitas mereka.

28. Seseorang mengirimkan surat ke alamatku.

Indeterminasi membuat aktor sosial menjadi anonim atau tidak diketahui. Identitasnya tidak relevan bagi pendengar atau pembaca, dan bahkan mungkin juga tidak diketahui oleh pembicara atau penulis. Pembaca atau pendengar perlu mengetahui bahwa aktor sosial tersebut ada dan terlibat. Pada contoh 29, penggunaan pronomina "Mereka" memberi kesan bahwa terdapat entitas atau kelompok otoritatif tak dikenal yang memaksakan pembatasan. Anonimitas ini menggambarkan suatu kekuatan yang tidak terlihat tapi memiliki pengaruh dan mampu mengendalikan orang lain.

29. Mereka tidak akan mengizinkanmu mendukung salah satu partai.

Selain itu, indeterminasi dapat direalisasikan dengan menggunakan agregat (kumpulan), seperti "banyak yang percaya" atau "beberapa mengatakan," yang menggeneralisasi aktor sosial yang terlibat.

3.2.1.3 Genericisation

Aktor sosial dapat digambarkan sebagai bagian dari kelompok umum atau sebagai individu yang dapat dikenali secara khusus Bernard (2018: 86). *Genericisation* adalah merepresentasikan aktor sosial sebagai suatu kelas atau kelompok. Dalam hal ini, informasi yang diberikan adalah tentang kelas atau kelompok, bukan tentang detail individu. Pada contoh 30, "imigran" merujuk pada imigran sebagai kategori atau kelas umum, bukan berfokus pada individu tertentu.

30. Imigran non-Eropa merupakan 6,5 persen dari populasi.

Dalam bahasa Inggris, seperti yang dijelaskan Van Leeuwen (1996:47), *genericisation* dapat pula menggunakan *definite article* atau *indefinite article*. Strategi ini, tidak ditemukan dalam bahasa Indonesia.

3.2.1.4 *Specification*

*Specification*¹² atau spesifikasi adalah metode representasi di mana individu dijelaskan dengan cara yang spesifik dan dapat diidentifikasi. Penggunaan numeralia dapat membantu dalam mengidentifikasi individu. Dengan memasukkan informasi numerik tertentu, referensi menjadi lebih tepat. Penggunaan spesifikasi dalam representasi memastikan bahwa informasi yang diberikan jelas, tepat, dan terfokus pada individu atau elemen tertentu sehingga dapat meningkatkan pemahaman pembaca tentang teks.

3.2.1.4.1 Individualization

Individualization atau individualisasi merujuk pada entitas yang terlibat sebagai aktor individu. Aktor sosial diperlakukan sebagai individu yang berbeda dan menunjukkan karakteristik serta perilaku yang khas. Individualisasi menekankan kualitas, tindakan, dan perspektif unik dari setiap orang dalam konteks sosial yang sedang dibahas. Peneliti perlu memahami bagaimana tindakan dan keputusan individu tertentu membentuk dinamika sosial.

Berikut ini adalah contoh yang dikutip dari Tempo.co (Prasetyo, 2024). Contoh 31 menonjolkan tindakan individu. Strategi individualisasi ini menyoroti pernyataan Ketua Yayasan Beasiswa Luar Biasa (BLB), Amelia Sakinah. Di sisi lain, contoh 31 juga mengasimilasi "orang biasa" ke dalam kategori yang lebih luas dan umum seperti 'mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB), mahasiswa ITB, dan para alumni'. Pendekatan ini dapat memengaruhi bagaimana publik memandang dan memahami fenomena sosial dan peran individu yang berbeda di dalamnya.

31. Tantangan keuangan yang dihadapi mahasiswa Institut Teknologi Bandung (ITB) terutama terkait tunggakan Uang Kuliah Tunggal (UKT) masih menjadi kendala serius. Amelia Sakinah, Ketua Yayasan Beasiswa Luar Biasa (BLB) mengungkapkan bahwa total tunggakan UKT mahasiswa ITB semester ganjil saat ini mencapai Rp 4,3 miliar. Hal ini membuat para alumni menggelar donasi besar-besaran.

3.2.1.4.2 Assimilation

Assimilation atau asimilasi merujuk pada situasi ketika aktor sosial dirujuk sebagai kelompok kolektif atau sebagai bagian dari identitas kolektif yang lebih besar. *Assimilation* atau asimilasi dapat dibagi menjadi *collectivisation* dan *aggregation*.

a. *Collectivisation*

Contoh 32 menunjukkan bagaimana istilah "Muslim" digunakan sebagai kata benda kolektif yang mewakili sekelompok orang yang menganut agama Islam. Dengan mengacu pada aktor sosial sebagai kelompok, penekanan diberikan pada identitas kolektif mereka, kesamaan karakteristik, atau kesamaan yang dirasakan dalam konteks sosial tertentu. Asimilasi dapat memengaruhi cara orang memandang dan mendiskusikan masalah sosial, yang berpotensi mengarah pada generalisasi atau asumsi tentang kelompok secara keseluruhan. Penting untuk dicatat bahwa penggunaan asimilasi dapat berimplikasi pada penstereotipan atau penyederhanaan yang berlebihan terhadap beragam pengalaman dan perspektif individu dalam kelompok.

32. Orang Australia cenderung skeptis untuk mengakui Muslim.

Collectivisation atau kolektivasi dapat diwujudkan melalui penggunaan kata benda yang merujuk pada sekelompok orang, dengan penekanan pada identitas kolektif dan karakteristik bersama mereka. Contoh 33 menunjukkan bagaimana frasa "bangsa ini" digunakan untuk mengasimilasi identitas kolektif sebuah bangsa. Penyebutan "bangsa ini" mengasimilasi individu-individu dalam bangsa tersebut ke dalam kelompok yang bersatu.

33. Bangsa ini membutuhkan kepemimpinan yang berpihak pada rakyat.

Dengan menggunakan kata benda yang merujuk pada sekelompok orang, asimilasi menekankan identitas kolektif dan karakteristik bersama dari aktor sosial yang sedang dibahas.

b. Aggregation

Aggregation adalah representasi aktor sosial sebagai data statistik atau angka dengan meringkas perilaku mereka melalui representasi numerik. Proses agregasi data atau kuantifikasi kelompok bertujuan lebih dari sekadar melaporkan informasi faktual. Proses ini dapat digunakan untuk membentuk atau memengaruhi opini publik, menetapkan norma atau standar, dan memandu proses pengambilan keputusan.

Dikutip dari Alfarizi (2022), contoh 34 menunjukkan bagaimana ketakutan masyarakat dalam mengeluarkan pendapat disajikan sebagai data agregat. Survei dilakukan mengumpulkan tanggapan dari sekelompok peserta dan meringkas pendapat atau sentimen mereka melalui analisis statistik. Dengan mengukur kelompok peserta dan memperlakukannya sebagai statistik, penekanan diletakkan pada penyediaan gambaran umum atau pendapat konsensus, daripada mempertimbangkan beragam perspektif individu dalam kelompok. Pendekatan ini dapat berpengaruh dalam membentuk wacana publik, keputusan kebijakan, dan sentimen publik. Agregasi tersebut dapat mengabaikan atau menutupi nuansa individu, variasi, atau sudut pandang minoritas dalam grup.

34. Lembaga survei itu menemukan bahwa ada 62,9 persen masyarakat merasa semakin takut dalam mengeluarkan pendapatnya.

Pada contoh 35, frasa 'sejumlah mahasiswa' memberikan perspektif kolektif dari kelompok mahasiswa, tanpa menentukan jumlah pastinya. Dalam contoh 36 yang dikutip dari CNN Indonesia (2022), frasa '59,5 persen responden' mengilustrasikan proporsi yang tepat, yaitu persentase responden yang setuju agar UU ITE segera direvisi karena mengancam kebebasan berekspresi.

35. Sejumlah mahasiswa mengkritik kebijakan penguasa yang menyengsarakan rakyat kecil.
36. Kemudian, dari hasil survei yang sama, sebanyak 59,5 persen responden setuju agar UU ITE segera direvisi karena mengancam kebebasan berekspresi.

3.2.2 Impersonalization

Impersonalization atau impersonalisasi adalah representasi aktor sosial dengan cara yang menghilangkan identitas atau mengurangi peran mereka. Impersonalisasi dapat dicapai melalui berbagai cara, seperti penggunaan kata benda abstrak yang mewakili konsep atau kualitas yang tidak terikat pada individu tertentu, serta kata benda konkret yang tidak memiliki fitur semantik "manusia" dengan merujuk pada objek atau entitas yang tidak secara eksplisit bersifat manusia.

Dengan impersonalisasi aktor sosial, identitas atau peran khusus aktor sosial menjadi kurang ditekankan. Impersonalisasi dapat menambahkan konotasi positif atau negatif terhadap tindakan atau ucapan aktor sosial tergantung pada konteksnya. Hal ini dapat mengaitkan kualitas atau penilaian tertentu dengan tindakan yang dilakukan, yang pada gilirannya memengaruhi persepsi terhadap aktor sosial tersebut. Melalui impersonalisasi, wacana atau narasi dapat membentuk representasi dan persepsi terhadap aktor sosial.

Impersonalisasi memiliki beberapa dampak, yaitu membuat identitas atau peran partisipan yang terlibat terlihat kurang penting, membuat suatu tindakan terlihat dilakukan oleh sumber yang memiliki kekuasaan dan otoritas tanpa menyebutkan siapa yang melakukannya, dan membuat tindakan atau pernyataan terlihat baik atau buruk tanpa dikatakan secara langsung.

3.2.2.1 *Abstraction*

Aktor sosial dapat direpresentasikan melalui kualitas yang diberikan kepada mereka. Sebagai contoh, ungkapan "membunuh bayi, anak-anak, dan perempuan tak berdosa, menghancurkan rumah-rumah warga Palestina, mengusir warga Palestina dari rumah-rumah mereka secara paksa, mengebom masjid dan sekolah, dan kejahatan perang lainnya" merujuk kepada kata "kebiadaban". Pada contoh 37, Israel memiliki kualitas "biadab" dan kualitas ini digunakan untuk merepresentasikan mereka.

37. Rakyat Palestina telah menderita karena kebiadaban Israel sejak dulu.

Kualitas abstrak menjadi dasar untuk mendeskripsikan tindakan, perilaku, atau karakteristik aktor sosial yang dapat memengaruhi evaluasi. Misalnya, jika seorang aktor sosial digambarkan sebagai "berani" atau "penyayang", kualitas abstrak dari keberanian atau kasih sayang menjadi bagian dari representasi mereka.

3.2.2.2 *Objectivation*

Objectivation atau objektivasi adalah representasi aktor sosial dengan mengacu pada tempat atau hal tertentu yang terkait erat dengan mereka atau tindakan yang mereka lakukan¹³. Identitas dan tindakan aktor sosial direpresentasikan melalui asosiasi dengan tempat, objek, atau atribut fisik tertentu. *Objectivation* atau objektivasi terdiri dari *spatialization*, *utterance autonomization*, *instrumentalization*, dan *somatization*.

3.2.2.2.1 *Spatialization*

Spatialization atau spasialisasi adalah bentuk objektivasi di mana aktor sosial direpresentasikan dengan mengacu pada tempat yang terkait erat dengan mereka. Identitas atau kelompok mereka diganti dengan nama tempat tertentu yang berhubungan erat dengan mereka.

Contoh 38 mengilustrasikan spasialisasi dengan mengganti aktor sosial "orang Palestina" dengan tempat "Palestina". Dengan menggunakan "Palestina" dalam konteks ini, representasi lebih menekankan tindakan kolektif atau identitas warga Palestina sebagai bangsa atau negara, daripada menyoroti individu-individu dalam kelompok tersebut. Contoh 38 mengobjektifkan aktor sosial (warga Palestina) dengan menggunakan nama tempat (Palestina) untuk mewakili mereka. Spasialisasi dapat memengaruhi bagaimana tindakan, karakteristik, atau peran aktor sosial dirasakan dan dipahami dalam konteks tertentu.

38. Palestina tidak akan menyerah begitu saja kepada penjajah Israel.

3.2.2.2.2 Utterance autonomization

Utterance autonomization atau otonomi ucapan adalah bentuk objektivasi di mana aktor sosial direpresentasikan melalui ucapan atau pernyataan mereka. Identitas atau peran aktor sosial diganti dengan ucapan yang mereka sampaikan. Contoh 39 mengilustrasikan otonomi ucapan dengan menggunakan frasa "survei" untuk mewakili aktor sosial yang melakukan survei tersebut, seperti peneliti, pakar, atau tokoh otoritas lainnya. Dengan berfokus pada hasil survei, representasi menekankan otoritas dan kredibilitas informasi atau perspektif yang disampaikan.

39. Survei ini membuat penguasa panik dan menabrak demokrasi secara ugal-ugalan.

3.2.2.2.3 Instrumentalization

Instrumentalization atau instrumentalisasi adalah bentuk objektivasi di mana aktor sosial direpresentasikan dengan merujuk pada instrumen atau alat yang mereka gunakan untuk melakukan tindakan tertentu. Dalam hal ini, perhatian lebih difokuskan pada instrumen atau alat yang digunakan dalam melaksanakan tindakan yang dijelaskan.

Pada contoh 40, penekanan ditempatkan pada instrumen itu sendiri. *Roket-roket* adalah representasi yang dari aktor sosial yang terlibat dalam tindakan meluncurkan roket. Fokusnya adalah pada instrumennya, yakni roket-roket yang digunakan untuk melakukan tindakan. Dengan menggunakan instrumentalisasi, representasi menyoroti peran dan dampak instrumen dalam tindakan, bukan berfokus pada individu atau kelompok yang menggunakannya. Teknik ini dapat memengaruhi bagaimana tindakan atau perilaku aktor sosial dipahami atau diinterpretasikan dalam konteks tertentu.

40. Roket-roket para pejuang menembus Iron Dome.

3.2.2.2.4 Somatization

Somatization atau somatisasi adalah bentuk objektivasi di mana aktor sosial direpresentasikan dengan merujuk pada bagian tertentu dari tubuhnya. *Somaticisation* terjadi ketika seseorang tidak disebut dengan nama atau sebagai individu, melainkan dengan menyebutkan bagian tubuh mereka. Sebagai contoh, dalam contoh 41, nama "Mary" tidak disebutkan. Sementara itu, bagian tubuh Mary, yaitu "bahu" Mary disebutkan dalam kalimat. Perhatian diarahkan pada bagian tubuh tertentu yang menjadi objek representasi aktor tersebut. Dalam contoh 41, nomina "bahu" dimodifikasi oleh "Mary" sebagai "pemilik" dari bagian tubuh yang disebutkan¹⁴. Frasa "bahu Mary" mewakili aktor sosial yang terlibat. *Somaticisation* membuat seolah-olah aktor sosial tidak sepenuhnya terlibat, sebagaimana yang terlihat dalam contoh, di mana yang disentuh adalah bahu Mary, bukan Mary sendiri.

41. Dia meletakkan tangannya di bahu Mary.

4 KESIMPULAN

Makalah ini memberikan tinjauan (*review*) yang komprehensif tentang *Social Actor Network* (SAN) yang dikembangkan oleh Van Leeuwen (1996) melalui penyajian yang lebih teratur dan terstruktur. Van Leeuwen (1996) menggabungkan berbagai elemen linguistik yang biasanya dianggap merupakan unsur-unsur yang terpisah oleh para ahli bahasa. Elemen-elemen linguistik

yang dikaji dalam SAN meliputi *transitivity* (transitivitas), *reference* (referensi), *nominal group* (kelompok nominal), dan *rhetorical figures* (figur retorik). SAN merepresentasikan aktor sosial dengan menggunakan sistem linguistik ini. Meskipun kompleks, sistem ini menunjukkan konsistensi linguistik yang signifikan.

Terdapat tiga jenis transformasi dalam SAN, yaitu: *deletion* (sistem 1 dan 2), *rearrangement* (sistem 3–5), dan *substitution* (sistem 6–22). Setiap jenis transformasi menggunakan sistem linguistik yang berbeda. Transformasi *deletion* mencakup aspek *voice*, *nominalization*, dan *adjectivalization*. *Rearrangement* berkaitan dengan *transitivity*, sedangkan *substitution* direalisasikan melalui berbagai elemen, seperti struktur kelompok nominal (*deictic* dan *postdeictic*), sistem referensi (sistem 7, 8, 10, dan 12), numeral (sistem 9), leksikon, kelas kata benda, serta struktur morfologi (sistem 13–18). Selain itu, sistem 19–22 mencakup berbagai bentuk metafora dan metonimi. Keseluruhan sistem linguistik ini saling berinteraksi dalam membangun representasi aktor sosial.

Representasi aktor sosial dalam wacana linguistik bukanlah proses yang netral, melainkan dipengaruhi oleh pilihan bahasa serta konteks sosial di mana wacana tersebut diproduksi. Dengan memahami strategi-strategi representasi ini, kita dapat lebih kritis terhadap cara wacana membentuk dan merepresentasikan struktur sosial, serta bagaimana identitas sosial dikonstruksi dan dipertahankan melalui bahasa. Oleh karena itu, analisis lebih mendalam mengenai hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan identitas dalam konteks wacana sosial menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Tinjauan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembaca sekaligus menjadi panduan bagi peneliti yang menggunakan *Social Actor Network* untuk mendeskripsikan representasi aktor sosial dalam analisis teks berbahasa Indonesia. Terminologi yang digunakan dalam makalah ini dijelaskan dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk memperluas pemahaman, khususnya bagi istilah-istilah yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

CATATAN

Penulis berterima kasih kepada mitra bestari dan editor yang telah memberikan saran-saran berharga untuk perbaikan makalah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarizi, M. K. (2022, April 9). Survei indikator politik Indonesia: 62,9 persen rakyat semakin takut berpendapat. *Tempo.co*. <https://nasional.tempo.co/read/1580168/survei-indikator-politik-indonesia-629-persen-rakyat-semakin-takut-berpendapat>
- Bernard, T. (2018). The discursive representation of social actors in the corporate social responsibility (CSR) and integrated annual (IA) reports of two South African mining companies. *Critical Approaches to Discourse Analysis Across Disciplines*, 10(1), 81-97.
- CNN Indonesia. (2022, April 3). Survei indikator unguap publik kian takut sampaikan pendapat. *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220403200217-20-779663/survei-indikator-ungkap-publik-kian-takut-sampaikan-pendapat>.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. PT LKiS Printing Cemerlang.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. Longman Group.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.

- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Arnold.
- George, M. W. (2008). *The Elements of Library Research: What Every Student Needs to Know*. Princeton University Press.
- Halliday, M. (1990). New ways of meaning: A challenge to applied linguistics. *Applied Linguistics*, 6, 7-36.
- Hart, C. (2014). *Discourse, Grammar and Ideology: Functional and Cognitive Perspectives*. London: Bloomsbury Academic.
- Hodge, R., & Kress, G. (1993). *Language as Ideology* (Second Edition). Routledge.
- Karlsberg, M. (2005). The power of discourse and the discourse of power: Pursuing peace through discourse intervention. *International Journal of Peace Studies*, 10(1), 1-25.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). *How To Do Critical Discourse Analysis*. Sage.
- Prasetyo, A. J. (2024, Januari 31). Ratusan mahasiswa ITB menunggak UKT, alumni gelar donasi besar-besaran. *Tempo.co*. https://bisnis.tempo.co/read/1827893/ratusan-mahasiswa-itb-menunggak-ukt-alumni-gelar-donasi-besar-besaran?utm_source=izooto&utm_medium=on_site_interactions&utm_campaign=Exit_Intent_Recommendations
- Shapiro, M. J. (1988). *The Politics of Representation: Writing Practices in Biography, Photography, and Political Analysis*. University of Wisconsin Press.
- Van Leeuwen, T. (1993). *Language and Representation: The Recontextualisation of Participants, Activities and Reactions*. PhD Dissertation. University of Sydney.
- Van Leeuwen, T. (1996). The representation of social actors. Dalam C. R. Caldas-Coulthard, & M. Coulthard (Eds.), *Texts and Practices: Readings in Critical Discourse Analysis* (pp.32-70). Routledge.
- Wodak, R. (2002). Fragmented identities: Redefining and recontextualizing national identity. Dalam P. Chilton, & C. Schäffner (Eds.), *Politics as Text and Talk: Analytic Approaches to Political Discourse* (pp. 143–169). John Benjamins Publishing Company.
- Wodak, R., & van Leeuwen, T. (2002). Discourses of un/employment in Europe: The Austrian case. *Text & Talk*, 22(3), 345-367. <https://doi.org/10.1515/text.2002.014>

¹ Eriyanto (2011:178) menggunakan istilah 'penggantian anak kalimat'. Ia menyatakan bahwa penambahan anak kalimat, seperti pada contoh "Untuk mengendalikan demonstrasi mahasiswa, tembakan dilepaskan...", dapat menghilangkan keberadaan subjek. Namun, pernyataan ini memerlukan koreksi. Secara sintaksis, dalam contoh tersebut, subjek tidak hilang akibat penambahan anak kalimat, melainkan karena penerapan strategi linguistik passive agent deletion.

² Van Leeuwen (1996:40) menyebutnya 'proses'.

³ Dalam publikasi sebelumnya, Van Leeuwen (1993:102) menyatakan hal yang berbeda: "In the case of backgrounding the deleted participant also occurs elsewhere in the text, but not in the same clause or clause complex." Dalam disertasinya, Van Leeuwen (1993) menegaskan bahwa aktor sosial dapat muncul di bagian lain dalam teks, tetapi tidak pada klausa yang sama. Versi terbaru dari karya ini sebaiknya dijadikan rujukan.

⁴ Dalam konteks ini, pasivasi tidak merujuk pada 'pembentukan kalimat pasif' sebagaimana dijelaskan dalam 3.1.1.1 tentang *passive agent deletion*, melainkan pada peran partisipan dalam suatu konstruksi. Sebaliknya, Eriyanto (2011:173–175) memahami 'pasivasi' sebagai 'membentuk kalimat dalam bentuk pasif', yang tentu memerlukan koreksi lebih lanjut.

⁵ Van Leeuwen (1993:111) dalam publikasi sebelumnya tidak mengakui *circumstantialization* sebagai bagian dari pasivasi, dengan pernyataan: "Like activation, subjection can be realised by participation and possessivation. It cannot, however, be circumstantialised."

⁶ *Adjectival premodification* tidak dibahas dalam versi terdahulu Van Leeuwen (1993).

⁷ Eriyanto (2011: 190) menyatakan bahwa "asosiasi menunjuk pada pengertian ketika dalam teks, aktor sosial dihubungkan dengan asosiasi atau kelompok yang lebih besar, di mana aktor sosial tersebut berada. Sebaliknya, disosiasi, jika tidak terjadi hal demikian." Penjelasan ini tentunya perlu dikoreksi dengan merujuk pada Van Leeuwen (1996:50).

⁸ Eriyanto (2011:180) mengklaim bahwa differensiasi menekankan perbedaan "... antara pihak 'kita' dengan pihak 'mereka', kita baik sementara mereka buruk." Sementara itu, Van Leeuwen sendiri tidak memframingnya demikian. Van Leeuwen (1996:52) menjelaskan strategi *differentiation* dengan netral dan tidak ada tendensi menganggap suatu pihak tertentu baik atau buruk.

⁹ Eriyanto (2011: 184) menyatakan bahwa identifikasi adalah "...proses pendefinisian itu dilakukan dengan memberi anak kalimat sebagai penjelas". Hal ini tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh Van Leeuwen (1996:56).

¹⁰ Eriyanto (2011: 182-183) memberikan contoh nominasi (seperti "Seorang wanita ...") yang berbeda dari penjelasan Van Leeuwen (1996:52-54).

¹¹ Eriyanto (2011: 186) tampaknya keliru dalam memberikan contoh untuk strategi indeterminasi vs. determinasi. Contoh yang seharusnya termasuk kategori determinasi, seperti "Menlu Alwi Shihab disebut-sebut terlibat skandal Bulog", justru dimasukkan ke dalam indeterminasi, dan sebaliknya. Kemungkinan ini merupakan kesalahan penulisan.

¹² Dalam publikasi terdahulu, Van Leeuwen (1993:135) menggambarkan klasifikasi yang berbeda untuk kategori *specification*. Belakangan ia merevisi klasifikasi tersebut (Van Leeuwen, 1996:66).

¹³ Interpretasi Eriyanto (2011) atas penjelasan Van Leeuwen ini tidak konsisten dengan sumber aslinya. Misalnya, menurut Eriyanto (2011:181), strategi objektivasi vs abstraksi "... berhubungan dengan pertanyaan apakah informasi mengenai suatu peristiwa atau aktor sosial ditampilkan dengan memberi petunjuk yang kongkret atukah yang ditampilkan adalah abstraksi." Ia memberikan contoh penyebutan angka yang spesifik sebagai objektivasi dan kata-kata seperti "ratusan" atau "banyak sekali" sebagai abstraksi. Namun, interpretasi ini tidak sesuai dengan penjelasan Van Leeuwen (1996).

¹⁴ Tidak seperti dalam bahasa Inggris, di mana terdapat *premodification* pada nomina bagian tubuh yang didahului oleh pronomina kepemilikan seperti "Mary's shoulder", dalam bahasa Indonesia, *postmodification* digunakan untuk menyatakan kepemilikan, contohnya "bahu Mary".